

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TRADISIONAL PAPUA

Nur Fauziah

Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas
Muhammadiyah Surabaya
Jl. Sutorejo, Surabaya.
Email: nunungweasley@yahoo.com

Abstrak

Papua adalah propinsi Indonesia yang memiliki wilayahlembah, pegunungan, perbukitan,rawa-rawa, hutan dan pantai. Terdapat lebih dari tiga ratus suku tradisional yang menghuni wilayah Papua, dengan social budaya dan karakteristiknya masing-masing. Keragaman dan keunikan masing-masing suku tersebut menghasilkan bentuk dan pola permukiman yang berbeda-beda. Hal ini, dalam kaitannya dengan keberlanjutan arsitektur tradisional Papua dikemudian hari. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa penelusuran literature penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari ijurnal, tesis maupun artikel-artikel terkait. Adapun proses analisis menggunakan metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional suku-suku Papua, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan kesamaan elemen dan aspek-aspek arsitekturalnya, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik arsitektur tradisional Papua secara keseluruhan. Arsitektur tradisional Papua mencirikan adanya kesamaan karakteristik bentuk dan pola permukiman sesuai dengan kesamaan letak geografis masing-masing suku yang dikaji.

Kata kunci: Karakteristik arsitektur, Arsitektur tradisional Papua, Rumah adat Papua

1. PENDAHULUAN

Papua adalah propinsi paling timur di Indonesia yang menyimpan kekayaan alam dan budaya. Dengan luas sekitar empat ratus dua puluh ribu kilometer persegi, Papua menjadi pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland. Selain luas, Papua juga berlembah, sebagian rawa-rawa dan hutan lebat.

Transportasi sampai detik ini masih menjadi masalah untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain, sehingga sungai memegang peranan penting sebagai salah satu sarana angkutan, seperti Sungai Membramo atau Digul yang merupakan salah satu sungai terbesar.

Bagi sebagian suku, sungai adalah kehidupan. Sungai yang membawa mereka dari satu ke tempat lain. Dari sungai mereka juga menggantungkan hidup, seperti mencari ikan dan keperluan lain. Ada beratus – ratus suku yang tersebar di wilayah pegunungan, lembah dan pantai.

Perbedaan kondisi geografis dan sosial budaya yang hidup dan berkembang di Papua tersebut menghasilkan beragam bentuk arsitektur tradisional dan pola permukiman. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal berbagai suku yang ada di berbagai penjuru wilayah Papua.

Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik arsitektur tradisional Papua, berdasarkan sosial budaya yang ada, dalam kaitannya dengan keberlanjutan arsitektur tradisional Papua di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi karakteristik arsitektur tradisional Papua berdasarkan sosial budaya yang ada, dalam kaitannya dengan keberlanjutan arsitektur tradisional Papua di masa sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan kasus serupa.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam kajian ini adalah melalui penelusuran literatur penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari jurnal, tesis maupun artikel-artikel terkait.

- Metode analisis

Metode yang digunakan pada tahapan analisis data adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional suku-suku Papua, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan kesamaan elemen dan aspek-aspek arsitekturalnya, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik arsitektur tradisional Papua secara keseluruhan.

Lingkup penelitian dibatasi pada kajian tentang arsitektur tradisional suku Asmat, suku Arfak, suku Maybrat, Imian, Sawiat, suku Mee, suku Tobati dan suku Dani. Adapun alasan pembatasan lingkup kajian tersebut dikarenakan adanya keterbatasan sumber data yang diperoleh, sehingga pada kajian ini tidak dibahas arsitektur tradisional dari suku-suku lainnya di Papua. Sangat diharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai karakteristik arsitektur tradisional suku-suku yang lain di Papua, yang dapat melengkapi hasil penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

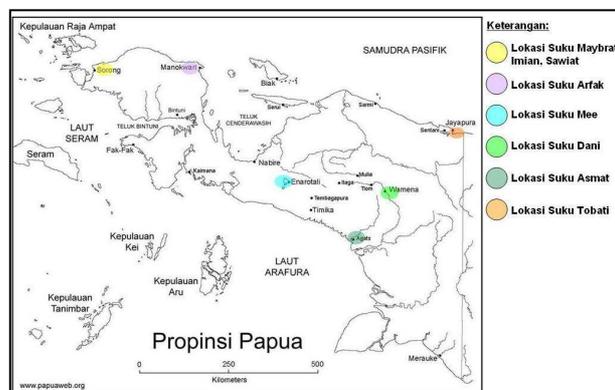
Menurut Schulz (1980), tipologi merupakan suatu konsep untuk mendiskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berupaya memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Dalam hal ini, tipologi merupakan hasil elaborasi karakteristik arsitektur, yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikatif, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya/corak.

Menurut Karen (1994), tipologi merupakan kajian terhadap bentuk geometris suatu objek, yang memiliki ciri dan karakteristik khusus yang membedakannya dengan objek lain, yang berkaitan dengan sejarah suatu objek tersebut, sehingga dapat dipelajari proses perubahan yang terjadi pada bentuk dasar geometris objek tersebut (dapat berupa denah, tampak, ruang dan sebagainya).

Teori tipologi dari Vidler menyatakan bahwa suatu tipologi arsitektur dapat terbentuk pada suatu kelas sosial masyarakat tertentu pada kurun waktu tertentu yang bersifat konstan dan menghasilkan tipe arsitektur dengan ciri-ciri dan karakteristik khusus yang disebut "langgam".

Dengan dasar teori-teori tersebut, maka dapat dipelajari bentuk dan sifat dasar dari elemen-elemen arsitektural pada permukiman tradisional beberapa suku di Papua, sehingga dapat diidentifikasi karakteristik arsitektur tradisional Papua secara keseluruhan, dalam kaitannya dengan sosial budaya masyarakatnya.

Berikut adalah peta lokasi suku-suku Papua yang akan dikaji dalam lingkup bahasan arsitektur tradisionalnya.



Gambar 1. Peta lokasi suku-suku wilayah kajian
Sumber: www.papuaweb.org

3.1. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Maybrat, Imian, Sawiat

Berdasarkan penelusuran literatur terkait, maka dapat dipaparkan secara sistematis tentang karakteristik arsitektur tradisional Suku Maybrat, Imian dan Sawiat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Maybrat, Imian, Sawiat

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Pegunungan dan pesisir pantai	Persegi empat pipih, panggung, terdiri dari bagian kepala-badan-kaki	-Mengikuti alur perbukitan, jalur jalan dan aliran sungai bagi yang di dataran gunung, dengan pola terpencar -Mengikuti garis pantai bagi yang di pesisir pantai, dengan pola terpencar	-Mengikuti alur perbukitan, jalur jalan dan aliran sungai bagi yang di pegunungan -memilih mengikuti garis pantai serta di atas perairan laut	Pintu dan jendela sangat minim dalam jumlah maupun ukuran.	-Penutup atap: daun (daun sagu, daun rumbino, seng -Dinding: kulit kayu, gaba-gaba, papan kayu -Pengikat antar sambungan: Tali -Kolom, rangka dan balok: kayu	-Rumah bujang laki-laki (hunian laki-laki) -Rumah bujang perempuan (hunian perempuan) -Rumah pohon: untuk memantau dan mengawasi area sekitar

Dari Tabel 1 dapat dilihat karakteristik arsitektur tradisional Suku Maybrat, Imian dan Sawiat yang menghuni pegunungan dan pesisir. Berikut adalah gambar beberapa rumah tradisional suku Maybrat, Imian dan Sawiat:



Gambar 2a. Rumah pohon; 2b. Rumah bujang perempuan; 2c. Rumah dinding gaba-gaba; 2d. Rumah dinding kulit kayu (Sumber: <http://juanfranklinsagrim.blogspot.com/>)

3.2. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Arfak

Arsitektur tradisional Suku Arfak yang menghuni daerah pegunungan disajikan dalam tabulasi tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Arfak

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Pegunungan	Persegi empat, panggung, terdiri dari bagian kepala-badan-kaki	Terpencar di lereng pegunungan dan hutan	Di daerah yang tinggi di lereng pegunungan dan hutan-jauh dari sumber air dan menghindari area terbuka (demi faktor keamanan)	Pintu sejumlah 1 atau 2, tanpa daun jendela	-Penutup atap: Kayu, rumput ilalang, daun jerami -Dinding dan lantai: kulit kayu yang dilebarkan (pipih) -Pengikat antar sambungan: Rotan atau sulur kayu -Kolom, rangka dan balok: kayu	-Rumah kaki seribu: hunian komunal untuk 5-10 keluarga. -Kandang babi di bagian kolong rumah

Berikut adalah gambar beberapa rumah tradisional Suku Arfak yang menggunakan tiang-tiang penyangga. Semakin masuk ke dalam hutan, ukuran tiang semakin tinggi dan semakin mendekati pesisir pantai maka ukuran tiang semakin pendek.



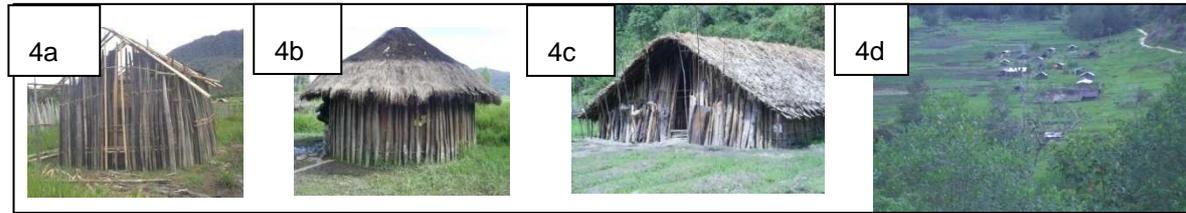
Gambar 3a. Tiang-tiang penyangga di rumah kaki seribu; 3b. Rumah kaki seribu; 3c. Rumah kaki seribu

3.3. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Mee

Tabel 3. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Mee

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Pemukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Pegunungan	Persegi empat, panggung, terdiri dari bagian kepala-badan-kaki	Terpencar di daerah pegunungan	Mengikuti alur perbukitan, jalur jalan dan aliran sungai	Pintu dan jendela sangat minim dalam jumlah maupun ukuran.	-Penutup atap: Kulit kayu, daun pandang, alang-alang -Dinding: Tiang-tiang, kulit kayu dan papan cincang -Pengikat antar sambungan: Rotan dan tali -Kolom, rangka dan balok: kayu buah	-Yame owa (hunian laki-laki) - Yagamo owa (hunian perempuan) - Rumah honai suku Mee (hunian laki-laki atau perempuan) - Yuwo owa (rumah pesta adat) - Daba owa (rumah pondok untuk beristirahat di hutan) - Ekina owa (kandang babi) dan bedo owa (kandang ayam)

Pada Tabel 3 dapat dilihat karakteristik arsitektur tradisional Suku Mee yang menghuni pegunungan. Berikut adalah gambar beberapa rumah tradisional suku Mee:



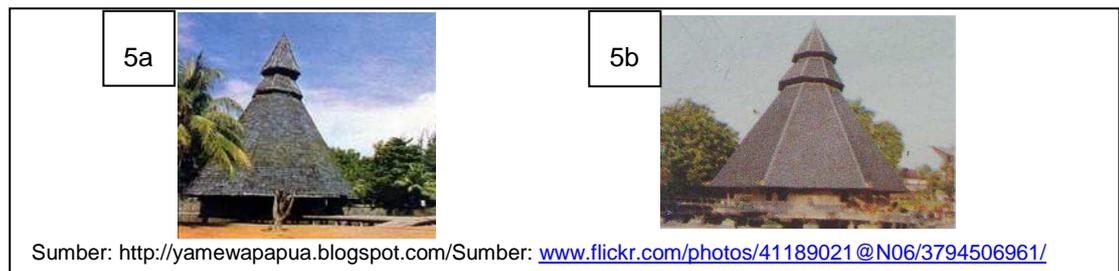
Gambar 4a.Rumah suku Mee; 4b.Honai suku Mee; 4c.Rumah suku Mee; 4d.Permukiman suku Mee (Sumber: visitnabire.multiply.com)

3.4. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Tobati

Tabel 4. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Tobati

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Pesisir teluk Yotefa	Persegi empat dengan atap limas atau perisai pada hunian, dan atap limasan bersusun tiga pada Kariwari	Linier, yakni rumah-rumah dibangun sejajar dalam formasi dua deret yang saling berhadapan, di sepanjang garis pantai	- mengikuti garis pantai, rumah tegak lurus dengan arah angin dan gelombang yang ada - dekat dengan keluarga (demi faktor kebersamaan dan keamanan)		Bahan penutup atap, dinding dan bahan konstruksi: memakai bahan-bahan dari alam yang tersedia di sekitar lokasi.	-Rumah Sway (hunian) -Mau/Kariwari (tempat pemujaan) -Keramba (tempat menangkap ikan di bawah rumah)

Dari Tabel 4 dapat dilihat karakteristik arsitektur tradisional Suku Tobati yang menghuni pesisir Teluk Yotefa. Berikut adalah gambar rumah pemujaan Suku Tobat (Kariwari):



Gambar 5a dan 5b. Rumah adat Kariwari Suku Tobati

3.5. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Dani

Karakteristik arsitektur tradisional Suku Dani yang menghuni lembah Baliem dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Dani

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Lembah pegunungan	-Lingkar (honai) -Persegi empat (kandang dan dapur)	-Pola permukiman dalam satu perkampungan (terdiri dari beberapa silimo) terpenca- -Pola permukiman dalam satu silimo: berbentuk huruf U atau melingkar	Memilih suatu daerah yang tinggi dan tidak terlalu jauh dengan sungai	Pintu dan jendela sangat minim dalam jumlah maupun ukuran.	-Penutup atap: jerami, rumput alang-alang -Dinding: papan kayu kasar, -Penutup lantai: rumput/jerami -Pengikat antar sambungan:Tali (terbuat dari rotan, sulur kayu) -Rangka atap: kayu buah -Kolom: kayu, pohon muda	-Honai laki-laki -Honai perempuan -Rumah adat -Dapur -Kandang babi

Berikut adalah gambar honai Suku Dani dan penataannya pada suatu silimo:



Gambar 6a.Silimo Suku Dani di lembah Baliem; 6b.Silimo Suku Dani; 6c.Honai Suku Dani

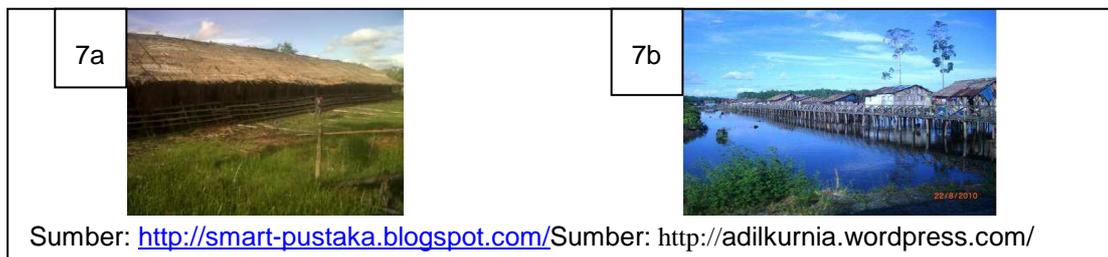
3.6. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Asmat

Pada Tabel 6 dapat dilihat karakteristik arsitektur tradisional Suku Asmat yang menghuni daerah pesisir pantai.

Tabel 6. Karakteristik Arsitektur Tradisional Suku Asmat

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Material	Jenis Massa Bangunan
Pesisir pantai	Persegi empat, panggung	Linier dan berderet mengikuti garis pantai	Sepanjang garis pantai dan dekat dengan sungai	- Penutup atap: anyaman daun (sagu, nipah) - Dinding:kulit kayu, gaba-gaba, papan, papan cincang - Pengikat antar sambungan: Tali (rotan, akar pohon) -Kolom, rangka dan balok: kayu (kayu besi dan kayu jenis lain)	-Hunian keluarga inti -Hunian komunal/rumah adat/rumah Jew -Kandang ternak

Berikut adalah gambar rumah bujang (jew) Suku Asmat dan suatu perkampungan Suku Asmat:



Gambar 7a.Rumah jew Suku Asmat; 7b.Perkampungan Suku Asmat

3.7. Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua

Berdasarkan pemaparan mengenai karakteristik rumah tradisional dari masing-masing suku tradisional Papua yang dikaji, maka dapat dianalisis adanya suatu pola dan karakteristik umum dari arsitektur tradisional Papua secara menyeluruh.

Analisis mengenai hal tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Arsitektur Papua Berdasarkan Letak Geografisnya

Letak Geografis	Bentuk Geometris	Pola Permukiman	Pemilihan Lokasi	Bukaan	Material	Jenis Massa Bangunan
Pegunungan dan perbukitan	-Persegi empat, panggung masuk ke hutan, tiang panggung semakin tinggi) -Lingkaran (honai) pada suku Mee	Mengikuti lereng perbukitan	-Mengikuti alur perbukitan, jalur jalan dan aliran sungai -Tempat yang tinggi di dalam hutan untuk memudahkan memantau area sekitar rumah	Pintu dan jendela sangat minim dalam jumlah maupun ukuran.	-Penutup atap: daun (daun sagu, daun rumbino, jerami), rumput (ilalang), kulit kayu, seng -Dinding: kulit kayu, gaba-gaba, papan, papan cincang -Pengikat antar sambungan: Tali (terbuat dari rotan, sulur kayu) -Kolom, rangka dan balok: kayu, kayu buah	-Hunian laki-laki -Hunian perempuan -Kandang ternak (babi, ayam, bebek) -Rumah komunal sebagai hunian komunal atau acara adat
Lembah	-Lingkaran (honai) -Persegi empat (kandang dan dapur)	-Pola permukiman dalam satu perkampungan (terdiri dari beberapa silimo): terpencah-pencar dan tidak mengikuti suatu pola khusus. -Pola permukiman dalam satu kompleks silimo: berbentuk huruf U atau melingkar.	Memilih suatu daerah yang tinggi dan tidak terlalu jauh dengan sungai	Pintu dan jendela sangat minim dalam jumlah maupun ukuran.	- Penutup atap: jerami, rumput alang-alang - Dinding: papan kayu kasar, - Penutup lantai: rumput/jerami - Pengikat antar sambungan: Tali (terbuat dari rotan, sulur kayu) - Rangka atap: kayu buah - Kolom: kayu, pohon muda	-Honai laki-laki -Honai perempuan -Rumah adat -Dapur -Kandang babi
Pesisir pantai	Persegi empat, panggung	Linier dan berderet mengikuti garis	Sepanjang garis pantai dan dekat		- Penutup atap: anyaman daun (sagu, nipah)	-Hunian keluarga inti -Hunian laki-

pantai	dengan sungai, tegak lurus terhadap arah angin dan gelombang	- Dinding: kulit kayu, gaba-gaba, papan, papan cincang - Pengikat antar sambungan: Tali (terbuat dari rotan, akar pohon) - Kolom, rangka dan balok: kayu (kayu besi dan kayu jenis lain)	laki -Hunian perempuan -Hunian komunal/rumah adat -Kandang ternak dan kandang ikan
--------	--	--	---

3.8. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Bentuk Hunian dan Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Papua

Berdasarkan pembahasan dan pemaparan mengenai karakteristik arsitektur tradisional beberapa suku di Papua, maka dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bentuk dan tatanan massa di permukiman tradisional Papua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor geografis dan iklim.

Faktor geografis dan iklim akan berpengaruh terhadap:

a. Bentuk geometris massa bangunan

Bangunan tradisional masyarakat Papua secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki. Ketinggian bagian kaki menyesuaikan dengan kondisi geografis dan kebutuhan masyarakat tersebut. Pada daerah pegunungan dan hutan yang membutuhkan pemantauan dan pengawasan untuk keamanan permukiman, maka bagian kaki dibuat sangat tinggi dengan pertimbangan kebutuhan tersebut. Pada daerah pesisir dan dataran rendah yang lokasinya lebih terbuka sehingga memudahkan pengawasan daerah sekitar, maka bagian kaki dibuat lebih rendah. Selain itu, bentuk rumah berupa rumah panggung merupakan respon terhadap kondisi iklim setempat. Pada daerah dataran tinggi dan pegunungan, maka tanah cenderung lembab sehingga rumah tradisional dibangun dengan model panggung. Sedangkan pada daerah pesisir pantai dan teluk, rumah ditinggikan dengan bentuk panggung dengan tujuan untuk menghindari genangan air pasang, bahkan terdapat rumah-rumah masyarakat yang didirikan di atas air laut.

b. Penempatan dan jumlah bukaan pada bangunan

Faktor geografis dan kondisi iklim setempat mempengaruhi letak penempatan bukaan dan jumlah bukaan pada bangunan. Pada permukiman masyarakat di daerah pegunungan dan lembah yang udaranya sangat dingin, maka hampir tidak terdapat bukaan berupa jendela pada bangunan tradisionalnya. Jika terdapat jendela, ukurannya sangat sempit dan jumlahnya sangat minim. Penempatan jendela biasanya diletakkan pada posisi yang strategis sehingga dapat digunakan untuk memantau area sekitar permukiman tersebut. Sementara bukaan berupa pintu pada umumnya hanya terdapat di bagian depan dengan ukuran yang sangat sempit dan rendah.

Pada permukiman masyarakat di daerah pesisir pantai, terdapat lebih banyak bukaan berupa jendela dan ukurannya juga lebih besar.

c. Pemilihan material

Kondisi letak geografis dan iklim setempat akan mempengaruhi pemakaian material pada bangunan. Pemilihan material tergantung kepada ketersediaan material di sekitar lokasi permukiman tersebut, dengan pertimbangan kondisi iklim setempat. Pada daerah pesisir pantai dipilih jenis kayu besi yang tahan dan justru akan menjadi semakin kuat jika terendam.

d. Konstruksi bangunan

Kondisi letak geografis dan iklim setempat berpengaruh terhadap konstruksi bangunan masyarakat Papua. Bangunan yang terletak di daerah pegunungan dan lembah akan memiliki konstruksi dinding yang terdiri dari dua lapis, untuk menahan udara dingin dan angin kencang. Sedangkan pada daerah pesisir pantai biasanya dinding hanya terdiri dari satu lapis.

e. Pola permukiman

Kondisi geografis akan berpengaruh terhadap pola permukiman yang terbentuk dari masing-masing suku di Papua. Masyarakat di daerah pegunungan dan lembah cenderung memiliki pola menyebar mengikuti batasan-batasan alamiah, seperti sungai, lereng gunung, hutan dan sebagainya. Sedangkan masyarakat di daerah pesisir pantai memiliki pola permukiman yang linier, berderet mengikuti garis pantai.

2. Faktor sosio-kultural

Faktor sosio-kultural yang berpengaruh terhadap permukiman dan bangunan tradisional masyarakat Papua, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor tradisi
- b. Faktor adat-istiadat dan kebudayaan
- c. Faktor kepercayaan
- d. Faktor keamanan
- e. Faktor nilai-nilai yang berkembang di masyarakat

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis mengenai karakteristik arsitektur tradisional Papua beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Permukiman masyarakat tradisional Papua dipengaruhi oleh faktor kondisi geografis dan iklim, serta faktor sosio-kultural yang berkembang di dalam masyarakat tersebut, yang akan berpengaruh terhadap bentuk geometris, jumlah, ukuran dan penempatan bukaan, pemilihan material, konstruksi bangunan, serta pola permukiman yang terbentuk.
2. Bangunan hunian masyarakat tradisional Papua secara garis besar dibedakan menurut gender, yaitu adanya hunian untuk laki-laki dan hunian untuk perempuan, serta adanya bangunan untuk binatang ternak (babi, ayam, bebek, ikan dan sebagainya). Hunian untuk laki-laki terletak di posisi yang strategis untuk mengawasi dan memantau seluruh kompleks hunian, dan langsung berhadapan dengan gapura/jalan masuk ke kompleks tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kepala keluarga dapat langsung mengetahui jika ada tamu atau musuh yang datang, sesuai dengan tugas para lelaki untuk melindungi keluarganya.
3. Permukiman masyarakat tradisional Papua secara garis besar memiliki suatu bangunan rumah adat yang merupakan bangunan komunal yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berunding, sebagai hunian komunal dan menyelesaikan berbagai masalah bersama di permukiman tersebut.
4. Permukiman masyarakat tradisional Papua pada umumnya mengelompok menurut garis keturunan dari pihak ayah (patrilineal), dengan pertimbangan adanya rasa kebersamaan dan juga dari segi keamanan, mengingat bahwa masih sering terjadinya peperangan dan perselisihan antar suku di Papua.

5. SARAN

Dari hasil kajian ini maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut untuk perbaikan dan keberlanjutan arsitektur tradisional Papua:

1. Untuk perbaikan dan pembangunan rumah masyarakat tradisional Papua ke depannya, maka dibutuhkan kajian mendalam dan menyeluruh tentang sosial budaya masing-masing suku tersebut. Pembangunan rumah sehat harus mengusung dan mawadahi kehidupan sosial budaya masyarakat, dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masing-masing kelompok masyarakat. Dengan demikian, maka pembangunan perumahan sehat yang biasanya disediakan oleh Pemerintah Daerah, seharusnya tidak dapat disamakan antar permukiman untuk satu kelompok suku dengan suku lainnya.
2. Dibutuhkan penelitian-penelitian berikutnya untuk mengidentifikasi dan menggali kearifan lokal suku-suku lainnya di Papua dalam mendirikan bangunan-

